

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN METODE SOSIODRAMA SISWA KELAS V SD NEGERI CEPIT

IMPROVEMENT OF SKILL SPEAKING USING SOCIODRAMA METHOD STUDENT CLASS V SD NEGERI CEPIT

Oleh: Erthienda Mahardika Iswarawati, UNY, erthienda.wati@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk meningkatkan proses pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode sosiodrama siswa kelas V SD Negeri Cepit dan 2) untuk meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan metode sosiodrama siswa kelas V SD Negeri Cepit. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Cepit dengan subjek penelitian siswa kelas V SD Negeri Cepit yang berjumlah 22 siswa, terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart dengan model spiral. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta. Peningkatan keterampilan berbicara pada siklus I sebesar 3,35, dari kondisi awal 65,86 meningkat menjadi 69,21. Pada siklus II meningkat sebesar 10,2 dari kondisi awal 65,86 meningkat menjadi 76,06.

Kata kunci: *Metode sosiodrama, keterampilan berbicara, SD*

Abstract

The purposes of this research are: 1) to improve the fifth graders' speaking skill learning process using sociodrama method and 2) to improve the fifth graders' speaking skill using sociodrama method. The research type was collaborative classroom action research. This research was conducted at Cepit Public Elementary School, whereas the subjects were 22 fifth graders that consisted of 7 male students and 15 female students. Researcher used the spiral model – the action research design developed by Kemmis and Taggart. The data were collected by using tests, observations, and documentations. The research results show that the speaking skill learning using sociodrama method improves the speaking skill. In cycle I, the speaking skill scores increase by 3.35, whereas the initial and final scores are 65.86 and 69.21 respectively. In the cycle II, the speaking skill scores increase by 10.2, whereas the initial and final scores are 65.86 and 76.06 respectively.

Keywords: sociodrama method, speaking skill, elementary school

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang saling berinteraksi. Sebagai makhluk sosial, interaksi antar manusia merupakan kebutuhan lahiriah setiap individu dalam melakukan kegiatan sosial. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Tarigan (2008:8), yang menyatakan kegiatan manusia sebagai makhluk sosial yang paling penting adalah kegiatan sosial. Kegiatan

sosial merupakan suatu kegiatan yang melibatkan manusia satu dengan lainnya yang melakukan interaksi berupa saling mengemukakan pendapat atau saling mengekspresikan diri.

Interaksi antar manusia diwujudkan dalam bentuk komunikasi dan sering dilakukan dengan berbicara. Sesuai dengan pendapat Tarigan, (2008: 86) yang menyatakan salah satu aspek dari berbahasa yang

harus dikuasai oleh siswa adalah berbicara, sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya dan sesuai dengan pendapat Maidar (1988: 1) yang menyatakan dari kenyataan berbahasa, seseorang lebih banyak berkomunikasi secara lisan dibandingkan dengan cara lain.

Keterampilan berbicara tidak terlepas dari keterampilan menyimak, karena proses keterampilan berbicara adalah proses keterampilan kedua yang diperoleh seorang anak yakni setelah keterampilan menyimak. Sesuai dengan pendapat Tarigan, (1987: 3) yang menyatakan berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau ujar dipelajari.

Banyak kasus di sekolah beberapa siswa kurang merasa mampu untuk berbicara di depan umum. Kasus seperti ini bermula dari kurangnya pembinaan untuk keterampilan berbicara. Hal yang sama disampaikan oleh Nurgiyantoro (1995: 276) yang menyatakan berbicara merupakan aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Dari bunyi-bunyi yang didengarkan itu manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara. Dari pendapat tersebut dapat kita ketahui aspek kebahasaan lainnya sangat tergantung pada aspek berbicara, dengan kata lain jika aspek

berbicara belum terlalu dikuasai maka akan berdampak pada ketiga aspek berbahasa lainnya, sehingga keterampilan berbicara perlu ditingkatkan lagi di dalam kehidupan bersosial sehari-hari.

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Nida & Haris, dalam Tarigan, 2008: 1). Dalam pembelajaran di kelas siswa harus menguasai keempat komponen bahasa tersebut supaya terampil dalam berbahasa. Pembelajaran keterampilan berbahasa di Sekolah Dasar dapat memenuhi fungsi dari berbahasa sendiri yakni komunikasi. Interaksi yang dilakukan manusia dengan media bahasa lebih dikenal dengan proses komunikasi. Keterampilan berbicara, diharapkan dapat membuat siswa lebih memahami pembelajaran bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Untuk menunjang keberhasilan dalam keterampilan berbicara, perlu ditunjang dengan penggunaan metode yang tepat, sehingga guru dapat meminimalisir adanya kesukaran yang dialami siswa saat mencoba untuk mengemukakan pendapat mereka atau saat mereka hendak menjawab pertanyaan.

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SD Negeri Cepit Bantul pada tanggal 24 Oktober 2016 didapatkan data bahwa dalam penyampaian materi pembelajaran, guru belum mengetahui adanya metode yang dapat memudahkan siswa dalam melatih keterampilan berbicara.

Siswa di kelas V banyak yang kurang percaya diri untuk mengemukakan pendapatnya, karena dalam keseharian siswa kurang dilatih untuk meningkatkan keterampilan berbicara di depan kelas. Kurangnya kepercayaan diri ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Keadaan yang sering dialami siswa kelas V, berdasarkan hasil observasi yaitu rasa takut yang berlebihan. Takut pembicaraannya tidak dipahami teman dan takut bila suaranya tidak bisa mencapai keseluruhan kelas. Selain itu siswa juga merasa malu saat ada beberapa teman yang kurang jelas dalam mendengar suaranya. Hal tersebut dapat terjadi karena pembelajaran pada aspek berbicara kurang menarik dan terkesan monoton sehingga siswa merasa bosan dan menjadi kurang termotivasi untuk belajar. Keterampilan berbicara sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan salah satu metode yang dapat mempengaruhi keterampilan belajar siswa adalah metode sosiodrama.

Sosiodrama merupakan salah satu metode pembelajaran dimana guru memberikan kesimpulan kepada murid untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakat sosial. Sosiodrama adalah suatu cara mengajar dengan jalan mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial. Seperti disampaikan oleh Syaiful Bahri Djamarah (1997: 100) sosiodrama dan *role playing* dapat dikatakan sama

artinya, dan dalam pemakaiannya sering disiliahgantikan dimana sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Pengertian tersebut dapat diketahui bahwa sosiodrama adalah sebuah metode yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran yang bertujuan untuk memahami peserta didik mengenai suatu permasalahan sosial dengan cara mendramatisasikan masalah-masalah yang ada melalui sebuah drama.

Menurut Yuni Pratiwi dan Frida Siswayanti (2014: 6) kompetensi di bidang drama dilatihkan melalui empat keterampilan berbahasa secara integrasi (terpadu) dengan menggunakan bahan ajar drama. Penggunaan metode sosiodrama dalam pembelajaran akan mempengaruhi tingkat pengetahuan siswa terhadap suatu masalah sosial yang ada di sekitar selain itu dengan memainkan peran siswa dapat melatih keterampilan berbahasa. Lebih lanjut Yuni Pratiwi dan Frida Siswayanti (2014: 7), mengatakan keterampilan berbicara dikembangkan melalui kemampuan memerankan tokoh dalam pementasan. Dengan memerankan tokoh, siswa dilatih untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik pada suatu cerita mulai dari watak tokoh, menghayati isi dialog, dan mengucapkannya secara tepat. Memainkan peran secara rutin atau latihan yang rutin akan terus mengembangkan keterampilan berbicara pada siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) kolaboratif. Penelitian tindakan kelas ini merupakan penelitian tindakan kolaboratif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di bidang pendidikan dan dilaksanakan di dalam kelas dengan cara mengumpulkan data tentang pelaksanaan kegiatan, keberhasilan dan hambatan yang dihadapi, kemudian menganalisa dan menyusun rencana serta kegiatan-kegiatan penyempurnaan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalam kelas.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SD Negeri Cepit Bantul Pendowoharjo Bantul dan dilaksanakan pada semester genap 2016/2017. Jadwal rencana kegiatan penelitian ini berlangsung dari bulan Maret sampai dengan April 2017

Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Cepit Pendowoharjo Bantul sebanyak 22 siswa yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan, peneliti 1 orang, dan guru kelas 1 orang. Sedangkan objek dalam penelitian ini

yaitu keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Cepit. Hasil belajar siswa tersebut pada pelajaran bahasa Indonesia untuk keterampilan berbicara memiliki rata-rata 65,86.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Cepit masih rendah. Siswa cenderung malu, kurang serius, tidak percaya diri, dan takut dalam mengeluarkan pendapat. Hal ini membuat guru berharap siswa memiliki keterampilan berbicara yang lebih baik. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang tepat untuk memotivasi keberanian siswa untuk berbicara. Berdasarkan keadaan tersebut, melalui penggunaan metode sosiodrama diharapkan keterampilan berbicara siswa dapat meningkat.

Tabel 1. Profil Kelas sebelum Tindakan

Kelas	Jumlah Siswa		Nilai Rerata Awal
	Laki-laki	Perempuan	
V	7	15	65,86

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, angket, observasi, dan studi dokumenter.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa sesudah tindakan. Metode tes diberikan kepada siswa kelas V SD Negeri Cepit. Metode tes ini diarahkan pada rendahnya keterampilan berbicara siswa. Hasil dari penelitian ini dapat ditunjukkan pada hasil nilai siklus I dan nilai siklus II bahwa pada setiap siklus tersebut akan diketahui ada tidaknya peningkatan keterampilan berbicara siswa.

Dari hasil tes diklarifikasikan sebagai data kuantitatif. Data ini dianalisis secara deskriptif, baik dari nilai tes berbicara siswa sebelum mengalami tindakan yang dilangsungkan di kedua siklusnya. Dengan diketahuinya hasil tes tersebut, maka selanjutnya dapat memperbaiki proses pembelajaran. Selain itu, tes juga digunakan untuk mengetahui perkembangan dan keberhasilan pelaksanaan tindakan saat proses pembelajaran berlangsung.

2. Observasi

Jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan karena peneliti berperan sebagai pengamat.

Format observasi yang dilakukan oleh peneliti menggunakan lembar observasi yang berisi daftar

aspek-aspek pokok mengenai pengamatan terhadap proses pembelajaran yang meliputi aktivitas siswa, dan guru. Format observasi untuk guru digunakan untuk mengetahui metode sosiodrama yang dilakukan oleh guru. Sedangkan format observasi untuk siswa digunakan untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa setelah guru menerapkan metode sosiodrama.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa proses pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Cepit Pendowoharjo Bantul.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui metode sosiodrama. Rancangan penelitian ini dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Berdasarkan rancangan tersebut, masing-masing siklus terdiri dari empat komponen, yaitu: 1) perencanaan (*planning*), 2) tindakan (*acting*), 3) observasi (*observing*), dan 4) refleksi (*reflecting*).

1. Perencanaan (*Planning*)

Merupakan rangkaian rancangan tindakan sistematis untuk meningkatkan apa yang hendak terjadi. Peneliti melakukan langkah-langkah adalah sebagai berikut.

a. Menentukan masalah lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan langsung di kelas V ketika pembelajaran berlangsung dan diskusi dengan guru.

b. Merencanakan langkah pembelajaran berbicara pada siklus I Perencanaan mengenai langkah-langkah pembelajaran yang dibuat masih bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan dalam pelaksanaan.

c. Merancang instrumen sebagai pedoman observasi dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode sosiodrama untuk mengukur hasil belajar bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara.

2. Tindakan (*setting*)

Tindakan dalam penelitian ini merupakan tindakan praktik dan terencana dalam memecahkan masalah. Tindakan ini dipandu oleh perencanaan yang telah dibuat, bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan dalam proses pelaksanaannya. Pada penelitian ini yang dijadikan tolak ukur pelaksanaan penelitian adalah metode pembelajaran, yaitu berbicara dengan metode

sosiodrama. Kriteria yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut.

a. Guru menetapkan masalah-masalah sosial yang menarik perhatian siswa.

b. Guru menceritakan kepada siswa mengenai isi dari masalah-masalah dalam konteks cerita tersebut.

c. Guru menetapkan siswa yang dapat memainkan peranannya di depan kelas.

d. Guru menjelaskan kepada pendengar mengenai peranan siswa saat sosiodrama sedang berlangsung.

e. Guru memberikan kesempatan kepada para pemain untuk berunding sebelum siswa memainkan perannya.

f. Guru mengakhiri sosiodrama saat situasi pembicaraan mencapai ketegangan.

g. Guru dan siswa melakukan diskusi kelas dalam memecahkan masalah persoalan yang ada pada sosiodrama tersebut.

h. Guru menilai hasil sosiodrama sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut

3. Observasi (*Observing*)

Pengamatan yang dilakukan terhadap tindakan-tindakan yang telah diberikan. Observasi memiliki peran penting dalam penelitian yaitu melihat dan mendokumentasi implikasi tindakan yang diberikan kepada subyek yang diteliti. Hal yang dicatat dalam kegiatan pengamatan, yaitu

proses tindakan, pengaruh tindakan yang disengaja maupun yang tidak disengaja, situasi tempat dan tindakan, dan kendala yang dihadapi.

4. Refleksi (*reflecting*)

Refleksi merupakan langkah yang dilakukan peneliti untuk menilai kembali situasi dan kondisi, setelah subjek/ objek yang diteliti mendapatkan tindakan-tindakan yang dilakukan secara sistematis. Selain itu, refleksi merupakan sarana untuk melakukan pengkajian kembali tindakan yang telah dilakukan terhadap subjek penelitian, dan telah dicatat dalam observasi. Tahap refleksi merupakan analisis dari tahapan tindakan yang dapat diamati dari tahap observasi yang digunakan sebagai acuan untuk siklus selanjutnya. Apabila pada siklus I hasil yang diharapkan belum tercapai, maka akan dilakukan perubahan pada siklus selanjutnya sampai hasil yang ditetapkan terpenuhi. Apabila hasil yang diharapkan terpenuhi maka penelitian keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Cepit dengan menggunakan metode sosiodrama akan dihentikan.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang diterapkan yaitu secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dengan mencari rerata. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai rerata dari hasil penilaian

keterampilan berbicara siswa dalam satu kelas.

Berikut adalah rumus mencari rerata menurut Sudjana (2010: 109).

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} =rata-rata kelas
 $\sum x$ =jumlah seluruh nilai

Dari hasil praktik berbicara siswa yang diperoleh kemudian dihitung dan dirata-rata. Hasil rata-rata nilai pada akhir siklus I dibandingkan dengan siklus II. Apabila mengalami kenaikan, maka pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Analisis hasil dokumentasi menghasilkan data gambar foto dari siklus satu ke siklus berikutnya dipaparkan dengan deskriptif kualitatif. Gambar foto digunakan untuk melengkapi hasil observasi.

Kriteria Keberhasilan

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas, keberhasilan penelitian ini ditandai adanya perubahan ke arah perbaikan terkait dengan kualitas pembelajaran di dalam kelas. Untuk memberikan makna terhadap keberhasilan setelah pelaksanaan

penelitian tindakan kelas ini digunakan kriteria evaluasi bersifat absolut yaitu suatu tindakan dibandingkan dengan standar minimal yang telah ditentukan. Djamarah dan Zain (1996: 122) menyatakan apabila hasil tindakan sesuai dengan standar minimal yang telah ditentukan, maka tindakan dinyatakan berhasil dengan baik. Proses pembelajaran keterampilan berbicara dinyatakan berhasil jika siswa dapat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara menggunakan metode sosiodrama dengan baik. Adapun standar minimal yang telah ditentukan adalah 75% dari jumlah siswa dapat mengikuti proses belajar dengan baik dan telah mencapai nilai ketuntasan minimum yaitu 75

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan siklus I sebanyak tiga kali pertemuan yaitu pada Jum’at 31 Maret 2017, Sabtu 1 April 2017 dan Senin 3 April 2017. Pelaksanaan tindakan siklus I terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi dan revisi.

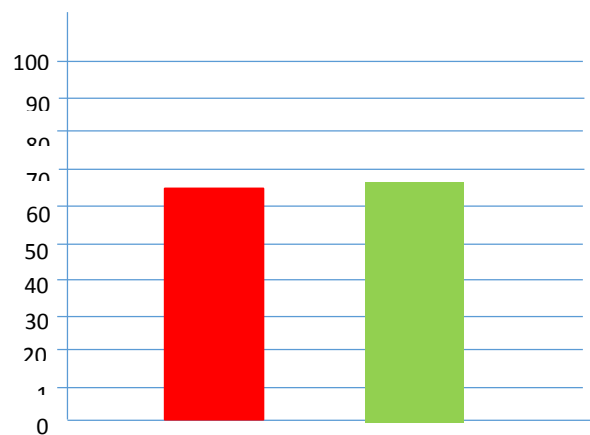
Berdasarkan hasil tes penggunaan metode sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD Negeri Cepit. Peningkatan nilai rerata keterampilan berbicara pada siklus I sebesar 3,35 dari kondisi awal 65,86

meningkat menjadi 69,21. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini.

Tabel 2. Peningkatan Nilai Rerata Keterampilan Berbicara Siswa dari Pratindakan sampai Tindakan Siklus I

Kelas	Nilai Rerata	
	Pratindakan	Siklus I
V	65,86	69,21

Peningkatan nilai rerata dari pratindakan sampai tindakan siklus I dapat divisualisasikan dalam diagram berikut.



Gambar 1. Diagram Nilai Rerata Pratindakan dan Siklus 1

Klasifikasi nilai keterampilan berbicara yang diperoleh pada siklus 1 yaitu 1 siswa kurang dengan persentase 5%, 2 siswa cukup dengan persentase 9%, 18 siswa baik dengan persentase 81%, dan 1 siswa sangat baik dengan persentase 5 %.

Tabel 3. Kriteria Nilai Keterampilan Berbicara Siklus I

	Jumlah siswa	Persentase	
80-100	1	5%	Sangat baik
66-79	18	81%	Baik
56-65	2	9%	Cukup
40-55	1	5%	Kurang

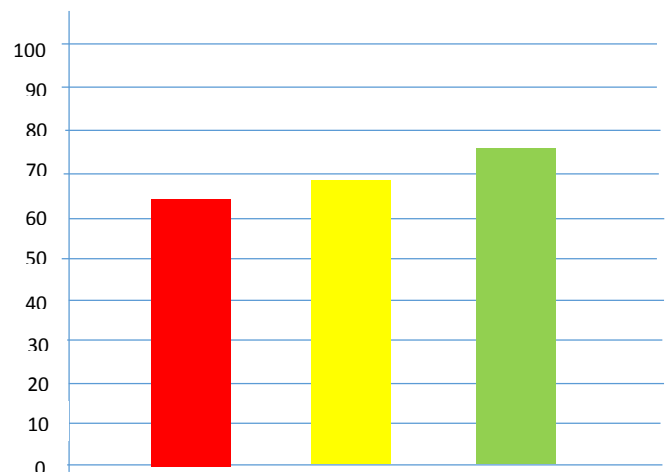
Rencana tindakan siklus II hampir sama dengan perencanaan pada siklus I . Namun pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus I . Kendala-kendala yang dihadapi pada pelaksanaan tindakan siklus I diupayakan untuk diantisipasi. Berdasarkan refleksi pada siklus I , maka pada tahap perencanaan siklus II peneliti merancang tindakan yang akan dilaksanakan sebagai berikut. Menetapkan waktu pelaksanaan siklus II yang dilaksanakan pada 4 April 2017, 7 April 2017, dan 8 April 2017.

Hasil observasi aktivitas guru dan siswa dan tes berbicara siswa menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian ini telah tercapai sehingga tindakan dihentikan. Peningkatan keterampilan berbicara siswa pada siklus II meningkat sebesar 10,2, dari kondisi awal 69,21 meningkat menjadi 76,06 Untuk lebih jelasnya, lihat tabel di bawah ini.

Tabel 4. Peningkatan Nilai Rerata Keterampilan Berbicara Siswa Pratindakan, Tindakan Siklus I, dan Tindakan Siklus II.

Kelas	Nilai Rerata		
	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
V	65,86	69,21	76,06

Tabel di atas merupakan nilai rerata pada tindakan siklus II. Peningkatan nilai rerata dari pra tindakan sampai siklus II dapat divisualisasikan dalam diagram berikut.



Gambar 2. Diagram Nilai Rerata Siklus II

Klasifikasi nilai keterampilan berbicara yang diperoleh pada siklus II yaitu 20 siswa baik dengan persentase 91%, dan 2 siswa sangat baik dengan persentase 9%.

Tabel 5. Kriteria Nilai Keterampilan Berbicara Siklus

II

Nilai	siklus I		Siklus II		Kriteri
	jumlah Siswa	Persen tase	jumlah Siswa	Perse ntase	
80-100	1	5%	2	9%	Sangat baik
66-79	18	81%	20	91%	Baik
56-65	2	9%	-	-	Cukup
40-55	1	5%	-	-	Kurang

SIMPULAN DAN SARAN**Simpulan**

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pembahasan, ada pengaruh yang positif dari penggunaan metode sosiodrama terhadap keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD Negeri Cepit Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul. Berikut dapat dibuktikan dengan adanya perbedaan antara nilai rata-rata kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yaitu 71,27 dan 82,23. Selisih antara nilai rerata kelompok kontrol dan nilai rerata kelompok eksperimen adalah 11,1. Jadi, metode sosiodrama memberikan pengaruh terhadap keterampilan berbicara sebesar 11,1 pada kelompok eksperimen. Hal tersebut dapat terjadi karena pembelajaran bermain peran yang menggunakan sosiodrama melatih kemampuan siswa untuk lebih berani memerankan

tokoh yang mempunyai masalah yang erat dengan lingkungan siswa.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan berikut ini. Siswa diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat sehingga akan meningkatkan prestasi belajarnya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Guru dapat menggunakan Metode Sosiodrama sebagai metode pembelajaran dalam keterampilan berbicara, karena sudah terbukti mampu meningkatkan keterampilan berbicara. Sekolah dapat mengembangkan informasi perkembangan belajar siswa sebagai dorongan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan berbicara dengan menggunakan metode sosiodrama. Peneliti dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya. Dan menambah pengetahuan tentang metode apa yang cocok untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Nana Sudjana. (2005). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Maidar G. Arsjad dan Mukti, U. S. (1988). *Pembinaan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga Poerwadarminta. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Roestiyah. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfa Beta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta Anggota IKAPI.
- Wingkel. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia.